

LAPORAN PENELITIAN

SYEKH BURHANUDDIN DAN PERANANNYA DALAM PENYEBARAN ISLAM DI MINANGKABAU

PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TELAH TERDAFTAR

JUDUL : SYEKH BURHANUDDIN DAN PERANANNYA DALAM

PENYUSUN : DRS. BUSTAMAM

JENIS : LAPORAN PENELITIAN

NOMOR : 664/K.12.12/PK/KI/2000

TANGGAL : 22 DESEMBER 2000

UNIVERSITAS NEGERI PADANG
UNP

KERALA
26
14
n

DR. MAIZUAR, M. Pd
NIP. 130517816

Oleh :

Drs. BUSTAMAM

(Ketua Peneliti)

Penelitian ini dibiayai oleh :
Dana Rutin Universitas Negeri Padang
Tahun Anggaran 2000
Surat Perjanjian Kerja Nomor : 1498/K12/KU/Rutin/2000
Tanggal 1 Mei 2000

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2000

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

SYEKH BURHANUDDIN DAN PERANANNYA DALAM PENYEBARAN
ISLAM DI MINANGKABAU

Personalia Peneliti :

Ketua : Drs. Bustaman
Anggota : 1. Drs. Etmi Kardi, M. Hum
2. Adi Febrianto, S. Sos

AGUSTUS 2000	
SYNOPSIS	Hadiah
KOLEKSI	K1
NO. INVENTARIS	5109 / K / 2000 - 5.1 (1)
KLASIFIKASI	922.97 Bus-50

ABSTRAK

Bustaman. Syekh Burhanuddin dan Peranannya dalam Penyebaran Agama Islam di Minangkabau, FIS UNP, 2000

Selat Malaka merupakan lalu lintas perdagangan internasional terutama setelah berdirinya bandar Malaka tahun 1400. Sejak waktu itu perdagangan di Selat Malaka didominasi oleh pedagang-pedagang Islam. Namun setelah Malaka direbut oleh bangsa Portugis tahun 1511, kegiatan perdagangan (Islam) berpindah kepantai barat Sumatera. Perpindahan jalur dagang kepantai Barat Sumatera ini menyebabkan bandar-bandar seperti Aceh, Tiku dan Pariaman menjadi pusat perdagangan para pedagang Islam dan sekaligus menjadi pusat penyebaran agama Islam. Dari pesisir inilah agama Islam disebar luaskan kepedalaman Minangkabau. Syekh Burhanuddin adalah salah seorang ulama yang pada waktu itu yang sangat besar peranannya dalam menyebarkan agama Islam yang berpusat di Ulakan Pariaman dan dari sini Islam disebarluaskannya ke daerah dare' (darat) Minangkabau sehingga dalam pepatah dikatakan " Sarak mandaki adat menurun "

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang riwayat hidup dan peranan Syekh Burhanuddin dalam mengembangkan agama Islam di Minangkabau

Metoda penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan dokumentasi yang dilengkapi dengan metode wawancara (in-dept interview). Studi kepustakaan dan dokumentasi dilakukan pada beberapa perpustakaan yang ada di Padang seperti perpustakaan Universitas Andalas, UNP Padang, IAIN Padang dan beberapa dokumen yang diperoleh di Ulakan Pariaman serta berbagai pesantren yang dibina oleh murid-murid Syekh Burhanuddin.

Hasil atau temuan dari penelitian ini adalah Pertama, Syekh Burhanuddin dengan nama kecilnya Kanun adalah seorang pemuda yang berasal dari Pariangan Padang Panjang. Kemudian ia menuntut ilmu pengetahuan agama ke Syekh Madinah yang bermukim di Tapakis selama lebih kurang tiga tahun. Kemudian melanjutkan menuntut ilmu agama ke Aceh kepada Syekh Abdur Rauf Singkil. Setelah belajar di Aceh selama + 21 tahun ia kembali ke Pariaman dengan gelar Syekh Burhanuddin dan menetap di Tanjung Medan, Ulakan Pariaman. Kedua, Dalam menyebarkan Islam Syekh Burhanuddin mengikuti pola penyebaran Islam seperti yang dilakukan oleh Rasulullah yaitu mula-mula dengan sembunyi-sembunyi, kemudian setelah mendapat dukungan dari raja Ulakan Mangkuto Alam beliau menyebarkan Islam secara terang-terangan. Pada waktu itu banyak murid-murid Syekh Burhanuddin yang belajar di Tanjung Medan yang berasal dari berbagai daerah di Pariaman dan daerah dare'. Murid-muridnya itu kemudian menyebarkan agama Islam di daerahnya masing-masing dengan mengikuti pola yang diajarkan oleh gurunya. Dengan di bantu kawan-kawannya Syekh Burhanuddin berhasil mengembangkan agama Islam di seluruh alam Minangkabau. Bahkan berhasil meng-Islamkan raja Minangkabau beserta keluarga dan pengikutnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pono atau Syekh Burhanuddin merupakan seorang ulama besar pertama yang berhasil mengembangkan ajaran Islam di Minangkabau khususnya aliran Tarikat Syatariah.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh Universitas Negeri Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya ataupun tenaga fungsional lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

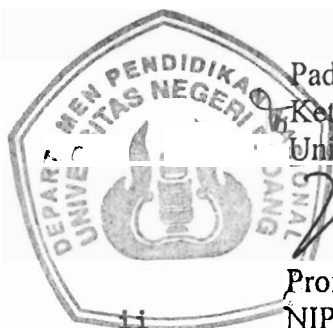
Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun kami yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pereviu usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang, yang dilakukan secara "blind reviewing". Kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan yang melibatkan dosen/tenaga peneliti Universitas Negeri Padang sesuai dengan fakultas peneliti. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pereviu Lembaga Penelitian dan dosen senior pada setiap fakultas di lingkungan Universitas Negeri Padang yang menjadi pembahas utama dalam seminar penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.



Padang, Desember 2000
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,

Kumaidi
Prof. Drs. Kumaidi, MA., Ph.D.
NIP 130605231

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB 1. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat	3
D. Metode Penelitian	3
E. Kerangka Analisis	3
BAB 2. BIOGRAFI SINGKAT SYEKH BURHANUDDIN : ULAMA BESAR MINANGKABAU	
A. Masyarakat Minangkabau Sebelum Kelahiran Syekh Burhanuddin	6
B. Lahirnya Syekh Burhanuddin	7
C. Menuntut Ilmu ke Aceh	10
D. Kembali ke Kampung Halaman	12
BAB 3. PERANAN SYEKH BURHANUDDIN DALAM PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI MINANGKABAU	
A. Awal Mulai Dakwah	15
B. Penyebaran Agama Islam Secara lebih Luas	16
C. Ajaran yang Dikembangkan Syekh Burhanuddin	21
D. Pengaruh Ajaran Syekh Burhanuddin terhadap Masyarakat Minangkabau	26
BAB 4. KESIMPULAN	27
Daftar Informan	
Daftar Bacaan	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-10 Selat Malaka merupakan jalan laut di Asia Tenggara yang cukup penting perannya dalam dunia pelayaran khususnya perdagangan karena letaknya yang strategis. Malaka menjadi pelabuhan transit antara Barat (Inggris, Portugis, dll) dengan Timur (Cina). Namun dengan jatuhnya Malaka beberapa abad kemudian (abad 16) membuat pedagang-pedagang Islam enggan berdagang di sana. Akibatnya jalan dagang pindah ke pantai barat Sumatera.

Dengan berpindahnya jalur dagang ke pantai barat Sumatera maka mulailah Islam masuk dari daerah-daerah pesisiran pantai barat Sumatera ke pedalaman Minangkabau. Masuknya Islam ke Minangkabau karena Tiku dan Pariaman dijadikan pelabuhan perdagangan lada yang penting bagi Aceh, sehingga berdatanganlah pedagang-pedagang Islam dari berbagai daerah ke pantai Tiku dan Pariaman. Para pedagang itulah yang membawa ajaran Islam ke Minangkabau, maka dari daerah Pariaman inilah agama Islam bergerak ke daerah Padang Darat (Hanka, 1967: 18), sehingga akhirnya Islam berkembang luas di Minangkabau. Semenjak itu masyarakat Minangkabau di kenal sebagai masyarakat yang mempunyai adat dan agama yang kuat. Adat dan agama sesuatu yang diserasikan bahkan pepatah mengatakan "Adat dipakai baru, kain dipakai usang, bacupak sapanjang batuang, ba'adat sapanjang jalan" yang menjelaskan bahwa kebudayaan Minangkabau itu merupakan perpaduan antara adat dan agama (Idrus Hakimy, 1988: 74). Adanya saling mengisi antara adat dan agama Islam yang digerakkan oleh ulama-ulama di Minangkabau telah membuat keberadaan ulama-ulama itu menjadi panutan masyarakat (suluah bendang dalam nagari).

Salah seorang di antara ulama yang besar perannya dalam mengembangkan agama Islam di Minangkabau adalah Syekh Burhanuddin di Ulakan Pariaman. Menurut

catatan beberapa ahli beliau seorang ulama dan pengembang Islam yang telah dapat menyesuaikan antara adat dan agama Islam yang dituangkan dalam perjanjian Marapalam (Ambas Mahkota, 1970 : 83). Selain itu ajaran yang dikembangkannya di Minangkabau diwarnai oleh aliran tarikat Syatariah yang dibawanya dari Aceh. Syekh Burhanuddin itulah yang pertama kali membawa ajaran tarikat Syatariah ke Minangkabau dan pengaruh tarikat ini masih dapat dilihat sampai sekarang lewat ramainya orang berziarah setiap tanggal 10 Syafar ke makam Syekh Burhanuddin yang di kenal dengan istilah "basafa" (ber-Syafar). Kegiatan basafa ini merupakan bukti bahwa Syekh Burhanuddin merupakan seorang ulama besar dan mempunyai banyak pengikut sampai sekarang.

Sebagai seorang ulama yang berjasa besar mengembangkan ajaran Islam terutama ajaran tarikat Syatariah ke Minangkabau yang sampai saat ini masih di puja oleh para pengikutnya yang tersebar di berbagai daerah di Sumatera Barat bahkan sampai ke mancanegara (Malaysia) maka di rasa perlu untuk mengangkat riwayat hidup Syekh Burhanuddin sekaligus peranannya dalam mengembangkan agama Islam di Minangkabau.

Sebelumnya telah ada beberapa tulisan yang memuat tentang Syekh Burhanuddin, seperti; Ambas Mahkota dalam bukunya *Sejarah Syekh Burhanuddin Ulakan*, MD. Mansoer dalam bukunya *Sejarah Minangkabau* yang isinya juga memuat tentang masuk dan berkembangnya Islam di Minangkabau, Boestami dalam bukunya "Aspek Arkeologi Islam, tentang Makam dan Surau Syekh Burhanuddin Ulakan serta beberapa tulisan lainnya yang belum begitu komprehensif memuat tentang Syekh Burhanuddin sekaligus peranannya dalam mengembangkan agama Islam di Minangkabau.

Dengan demikian penelitian ini diharapkan akan dapat memuat tentang Syekh Burhanuddin dan peranannya dalam mengembangkan agama Islam di Minangkabau secara lebih komprehensif.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Syekh Burhanuddin sebagai seorang ulama besar Minangkabau yang keberadaannya tidak disangsikan lagi sebagai seorang pengembang agama Islam khususnya tarikat Syatariah di Minangkabau maka dalam penelitian ini masalah yang ingin diteliti adalah

- a. Biografi singkat Syekh Burhanuddin ?
- b. Bagaimana peranan Syekh Burhanuddin dalam mengembangkan agama Islam di Minangkabau.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan atau riwayat hidup dan peranan Syekh Burhanuddin dalam mengembangkan agama Islam di Minangkabau.

Manfaatnya untuk memberi sumbangan pemikiran kepada masyarakat tentang seorang ulama yang mengembangkan agama Islam di Minangkabau sekaligus menjadi referensi sejarah lokal Pariaman.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan studi kepustakaan. Wawancara dilakukan di beberapa daerah yang dianggap dapat memberikan data tentang Syekh Burhanuddin. Data-data yang dikumpulkan kemudian di olah dengan melakukan kritik sumber, selanjutnya diinterpretasikan untuk kemudian di tulis dalam bentuk laporan.

E. Kerangka Analisis

Syekh Burhanuddin merupakan seorang ulama dan pengembang agama Islam yang besar peranannya di Minangkabau. Terutama sekali ajaran tarikat Syatariah yang dibawanya ke Minangkabau yang kemudian berkembang luas.

Ajaran tarikat Syatariah yang dibawanya pertama kali dikembangkan di Ulakan Pariaman. Tarikat adalah salah satu ajaran tasawuf atau mistik guna mendekatkan diri dengan Allah. Tarikat Syatariah dilakukan dengan zikir sambil memejamkan mata dan seuntai tasbeih di tangan sambil menyebut nama Allah (Boestami, 1981: 24). Untuk memperoleh makrifat perlu seorang guru (khalifah) sebagai komponen utama yang menghubungkan seseorang dengan Tuhannya, maka dalam berdo'a nama guru perlu di sebut. Menyebut nama guru akan memudahkan do'a dikabulkan. Ulama atau guru tarikat dianggap mempunyai kelebihan yang luar biasa hingga di anggap keramat.

Syekh Burhanuddin sebagai seorang guru dianggap keramat dan punya kelebihan sehingga mempunyai banyak pengikut/murid. Setelah Syekh Burhanuddin meninggal, banyak muridnya yang mengembangkan ajaran tarikat yang dibawanyanya di Minangkabau. Ini merupakan suatu bukti bahwa Syekh Burhanuddin adalah seorang ulama besar di Minangkabau pada masanya maka semestinyalah dibuat tulisan yang komprehensif tentang kehidupan dan peranannya dalam penyebaran agama Islam di Minangkabau dalam bentuk biografi.

Menurut Sagimun M.D, biografi adalah tulisan tentang kehidupan (riwayat hidup) seseorang dengan syarat mampu membuat gambaran yang meyakinkan tentang tokoh yang di tulis, membangun simpati, akurat dan objektif dan di tulis dengan kisah sejarah zamannya (Sagimun M.D., 1983: 132) sedangkan menurut R.Z. Leirisa, sebuah biografi pada dasarnya berusaha untuk mengungkapkan aktifitas individu secara luas dan lengkap dalam konteks historisnya dengan syarat-syarat yaitu harus mampu menghidupkan kembali tokoh dengan cara menceritakan pribadi, kehidupan, percakapan, dan kesenangan serta perasaannya, mampu menghidupkan tindakan-tindakan dan perjalanan-perjalanan orang yang dibiografikan, dan mampu menempatkan tokohnya dalam kerangka sejarah (R.Z. Leirissa, 1983 : 41).

Penulisan sebuah biografi pada dasarnya bukan hanya membahas riwayat hidup seseorang tetapi juga membahas riwayat hidup seseorang tetapi juga masalah tingkah laku,

politik, kepemimpinan, pemikiran maupun perjuangan seseorang dan dari uraian tersebut juga tergambar situasi dan kondisi masyarakat yang mengelilingi si tokoh semasa hidupnya. Pada pokoknya biografi mempunyai dua inti, yang pertama adalah watak/pribadi dan kedua tindakan-tindakan/pengalamannya. Berdasarkan hal di atas maka dalam tulisan tentang Syekh Burhanuddin ini ditekankan pada kehidupan pribadinya, tindakan dan peranannya dalam mengembangkan ajaran Islam di Minangkabau.

Peranan adalah seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu (David Berri, 1981: 99). Sementara peran adalah pola perilaku yang diharapkan dari seorang yang memiliki status atau posisi tertentu dalam organisasi, seperti : perusahaan, sekolah, keluarga, dan lain-lain (Robert M.Z. lawang, 1985 : 30). Dalam hal ini akan kita lihat peranan atau semua kegiatan yang sesungguhnya dari Syekh Burhanuddin dalam menjalankan perannya sesuai dengan statusnya sebagai syekh atau ulama di Minangkabau. sekitar abad ke-16.

BAB 2

BIOGRAFI SINGKAT SYEKH BURHANUDDIN : ULAMA BESAR MIANGKABAU

A. Masyarakat Minangkabau Sebelum Kelahiran Syekh Burhanuddin

Kerajaan Islam pertama yang ada di Indonesia adalah Samudra Pasai (Aceh) yang berdiri kira-kira pada abad ke-13 m, dan abad ke 14 dan 15 m agama Islam telah sampai ke daerah Minangkabau. Namun dalam perkembangannya Islam baru sampai di daerah pesisir barat Sumatera (Minangkabau) pada abad ke-16 secara berangsur-angsur. Islam masuk di bawa oleh pedagang Islam terutama pedagang Islam Aceh. Waktu itu Adityawarman menjadi Yang Dipertuan di Pagaruyung Minangkabau. Dari segi politik, terjadinya perpecahan dan pertentangan. Kerajaan tidak lagi berwibawa apalagi daerah rantainya di pesisir sulit dikendalikan. Raja Pagaruyung hanya tinggal lambang saja, kekuasaan kembali di pegang oleh penghulu-penghulu di nagari-nagari yang bersifat otonom. (Boestami, 1981: 10)

Agama yang dianut raja adalah Budha begitu juga masyarakat di sekitar pusat kerajaan. Selain memeluk agama Budha, masyarakat banyak yang menganut paham animisme terutama di daerah-daerah pedalaman. Mereka percaya benda-benda di alam ini mempunyai kekuatan gaib yang mempengaruhi kehidupan manusia.

Dari segi sosial budaya waktu itu kebiasaan dan kesukaan orang ialah berjudi, menyabung ayam, minum tuak dan menghisap ganja serta yang tak kalah pentingnya ialah kebiasaan silir menyilir (kekuatan magic). Selain itu masyarakat belum bisa membedakan antara yang halal dan haram, yang syah dengan batil menurut ajaran Islam. Keterangan ini ditambahkan oleh Amba Mahkota bahwa, "Adapun babi, fikus, ular dan anak tabuhan menjadi makanan utama dalam perhelatan. Waktu itu kalau orang melukah adalah ke atas pagu (loteug), mengail atau memancing ke dalam semak belukar dan juga menjadi kebiasaan orang merampas dan menyamun harta orang lain. Siapa yang berani itulah yang

berkuasa, yang penakut akan tertindas, yang cerdik menjual, dan yang bingung (bodoh) terjual. Sehingga banyaklah anak-anak di jual orang dan dijadikan budak.(Ambas Mahkota, (1 : 18).

Dilihat dari segi ekonomi, Tiku dan Pariaman adalah dua pelabuhan dagang terpenting di bawah kekuasaan Aceh. Pariaman dijadikan pusat perdagangan pesisir barat pulau Sumatera. Dengan munculnya ke dua pelabuhan tersebut arus perdagangan di daerah pesisir menjadi ramai dikunjungi para pedagang dari berbagai daerah.

Begitulah situasi umum yang diberikan orang Islam tentang kehidupan masyarakat Minangkabau pada akhir abad ke-16, sebelum munculnya Syekh Burhanuddin sebagai seorang pengembang ajaran Islam di Minangkabau.

B. Lahirnya Syekh Burhanuddin

Nama kecil Syekh Burhanuddin adalah Pono atau si Pono yang diambil dari ujung gelarnya 'Samparono'. Gelar tersebut diberikan oleh gurunya waktu menuntut ilmu kepada Syekh Abdullah Arif (Tuanku Madinah) padahal nama yang diberikan ibunya adalah si Kanun. Tetapi sebutan si Pono lebih terkenal daripada sebutan si Kanun.

Syekh Burhanuddin (Pono) lahir di Desa Guguk Sikaladi Kenagarian Pariangan Padang Panjang pada hari Selasa, 11 Syafar 1026 dari seorang perempuan bernama Cukuik, lengkapnya 'Puteri Cukuep Bilang Pandai'. Sedangkan ayahnya bernama 'Pampak Sakti Karimun Merah' yang akrab di sebut Pampak saja. Syekh Burhanuddin merupakan putra tunggal dari orangtuanya yang juga berasal dari keturunan Puteri Aka Lundang yang berasal dari keturunan Kuwuek Batu Hampar Putih, tempat di mana beradanya Buaya Putih Daguak-Galundi nan Baselo dan Sirangkak nan Badangkang. (Yayasan Raudhatul Hikmah, 1993: 34).

Sejak lahir sampai usia 11 tahun Pono tinggal bersama keluarganya di Pariangan Padang Panjang, tetapi kesulitan hidup yang dialami orang tuanya (Boestami, 1981: 11) dan rasa malu Pono akibat diperolok-olokkan teman-temannya dengan panggilan si

puancang. (Yayasan Raudhatul Hikmah, 1993: 34) maka keluarga itu pergi meninggalkan kampung halamannya. Mereka mengembara mulai dari Pariangan, ke Malalo terus ke Asau Pulau dan dengan mengbiliri Batang Tapakis akhirnya sampai di suatu dusun yang bernama Sintuk (Sintuak) Kenagarian Lubuk Alung.

Di tempat baru itulah Pono beserta orang tuanya memulai kehidupan baru. Sebagaimana kebiasaan orang Minangkabau, dimanapun mereka berada di rantau orang yang pertama dilakukan adalah membuat/mengangkat mamak. Di Dusun Sintuak ini Pono mendapatkan mamak angkat yang bernama Datuk Rajo Dihulu. Di dalam asuhan Datuk Rajo Dihulu sehari-hari Pono ikut pula membantu keluarga Datuk rajo Dihulu mengembala kerbau selain mengembala ternak milik keluarganya sendiri.

Pilihan usaha beternak yang dilakukan keluarga Pono di tempat baru itu karena daerah Sintuak mempunyai padang rumput yang subur, cocok untuk hewan ternak. Si Pono sangat rajin membantu orang tuanya mengembalakan hewan ternak mereka. Pono selalu mengembalakan hewan ternaknya ke tempat yang banyak rumputnya. Pada suatu ketika dia mengembalakan ternaknya sampai ke Tapakis (letaknya bersebelahan dengan Ulakan) dan di sana dia bertemu dengan seorang anak laki-laki yang sebaya dengannya yang bernama Idris Majolelo berasal dari Tanjung Medan, yang akhirnya menjadi teman dekatnya sampai beliau menjadi ulama besar nantinya.

Sejak kecilnya Pono tidak pernah belajar agama tetapi dalam pergaulan sehari-hari beliau termasuk anak yang cerdas dan mempunyai perasaan yang agak lain dari anak-anak dikampungnya. Dalam hatinya beliau ingin sekali mendapatkan pendidikan dan pengajaran untuk mengisi kekosongan jiwanya. Pada masa itu dikemukakan oleh Tamar Jaya (1965: 284) bahwa 'Penduduk mempunyai kepercayaan animisme dan belum percaya adanya Tuhan'. Ketika Idris Majolelo mengenalkannya dengan seorang ulama/syekh yang berasal dari Aceh yang bernama Syekh Abdul Arif (Tuanku Madinah) maka dengan segera pula Pono langsung menerima agama Islam sebagai agamanya dengan mengucapkan dua kalimat Syahadat di hadapan Tuanku Madinah sekaligus pula menjadi

murid Tuanku Madinah. Sementara anak-anak lain di daerah itu masih memegang adat istiadat dan kepercayaan lama.

Hanya tiga tahun lamanya Pono belajar agama dari Tuanku Madinah karena Tuanku Madinah meninggal dunia. Harapan Pono untuk menimba ilmu agama sebanyak-banyaknya pada gurunya menjadi gagal. Dengan perasaan sedih akhirnya Pono kembali ke Sintuak. Pono sering menyendiri dan memencilkan diri dari kehidupan ramai melihat kemunggaran yang banyak dilakukan anak di negerinya.

Secara tersembunyi Pono sempat menyampaikan dan mengajarkan tentang kebenaran ajaran Islam kepada orang tuanya dan teman dekatnya. Lambat laun agama Islam itu diterima sebahagian kecil penduduk Sintuak. Tetapi kemudian usaha Pono untuk mengembangkan ajaran Islam mendapat tantangan dari rakyat banyak, terutama pihak penghulu suku. Mereka meminta Pono menghentikan kegiatan dakwahnya. Namun Pono tetap melaksanakannya. Akibatnya tantangan yang dihadapi Pono semakin menjadi-jadi, ternak milik ayahnya dianiaya dan diancam akan diusir bahkan yang lebih kasar lagi berdasarkan keputusan musyawarah nagari, Pono akan di bunuh apabila tidak menghentikan dakwahnya. Akhirnya Pono mengalah dan pada saat yang kritis itu Pono teringat pesan gurunya sebelum meninggal (Tuanku Madinah) untuk melanjutkan menuntut ilmu ke negeri Aceh kepada ulama besar Syekh Abdul Rauf Al Singkil. Tuanku Madinah (Syekh Abdullah 'Arief) berasal dari Arab. Beliau ditugaskan gurunya, Syekh Ahmad Kushashi untuk mengembangkan agama Islam ke daerah Timur. Keberangkatan Syekh Madinah sampai ke dunia Timur, diceritakan oleh Abdul Manaf sebagai berikut: 'Abdullah 'Arif berangkat melalui laut dengan sebuah sampan dan diberi bekal serta pedoman oleh gurunya dengan dua buah botol, yang berisi air dan yang satu lagi berisi tanah. Dengan kedua botol itu Syekh Ahmad Qashashih (Ahmad Kushashi) menganjurkan kepada Abdullah 'Arif agar melihat dan menimbangnyanya seketika berhenti dalam perjalanan. Apabila keduanya sudah sama berat disanalah beliau diwajibkan menyiarkan agama Islam. Sekian lama setelah beliau berlayar mengarungi lautan, akhirnya tiba di

Aceh, ditimbangnya botol, namun belum sama berat, diteruskannya perjalanan menelusuri pantai Barat Sumatera. Akhirnya beliau terdampar di negeri Tiku pada sebuah kampung yang bernama "Duriau Sapili". Di sini beliau menimbang botolnya kembalitalapi belum juga sama berat. Maka terpaksa beliau meninggalkan Tiku dengan berjalan kaki menyusuri pantai barat mengarah ke selatan. Setelah lama berjalan dan banyak rintangan yang dihadapi dan kaki penat tak mau dilangkahkkan lagi, di sana ditimbanglah botol dan kiranya sudah sama berat. Tempat beliau berhenti itu di Muara Sungai Tapakis, satu kilometer dari muara tersebut terdapat sebuah perkampungan rakyat bernama "Air Sirah", yang berbatasan dengan negeri Ulakan. Disanalah Abdullah 'Arif memperkenalkan diri dan menetap serta menyiarkan agama Islam secara sembunyi-sembunyi kepada masyarakat. Usaha dari Abdullah 'Arif ini kurang memberikan hasil yang memuaskan, karena waktu itu rakyat masih kuat memegang adat istiadat. (Tuanku Bagindo Akniruddin, (I. : 25)

C. Menuntut Ilmu ke Aceh

Akibat penolakan masyarakat Sintuk terhadap dakwah yang disampaikan Pono dan sesuai dengan pesan gurunya maka berangkatlah Pono ke Aceh untuk mendalami ilmu syariat agama Islam kepada Syekh Abdul rauf yang terkenal dengan panggilan Syekh Kuala. Syekh Abdul Rauf merupakan kakak kelas dari Tuanku Madinah ketika sama-sama belajar agama kepada Syekh Ahmad Qushashi di Madinah (Mekah). Kepergiannya ke Aceh dilepas dengan berat hati oleh orang tuanya bahkan kepergiannya dilakukan secara diam-diam karena khawatir diketahui oleh pimpinan daerah itu. Bekal kepergiannya hanya tekad yang bulat serta penyerahan diri kepada Allah.

Melalui suka dan duka selama dalam perjalanan akhirnya dengan selamat sampailah Pono di Singkil (Aceh). Adapun mengenai nagari Aceh dikemukakan oleh Mardanas Safwan, bahwa " Kerajaan Aceh merupakan salah satu pusat pengembangan agama Islam di Sumatera Barat pada abad ke 17 dan banyak orang datang dari berbagai

daerah datang belajar ke sana untuk menuntut dan memperdalam ilmu agama Islam. (Mardanas Syafwan, 1981 : 53).

Keterangan di atas dikuatkan oleh Sartono Kartodirjo, bahwa “ ada seorang ulama yang terkenal pada waktu itu di Aceh bernama Syekh Abdul Rauf . Ia dilahirkan kira-kira tahun 1620 di Singkil dan pada tahun 1642, ia pergi ke Arabia dan tinggal selama 10 tahun di sana untuk mempelajari pengetahuan agama. Gurunya yang terkenal adalah Ahmad Kushashi, dan Syekh Abdul Rauf kembali tahun 1661 ke Aceh. Kemudian beliau mendirikan pesantren dekat muara sungai Aceh. (Sartono Kartodirjo, 1975 : 143)

Sesampainya Pono di Aceh sekitar tahun 1043 H (sumber yang pasti tentang tahun keberangkatan dan sampainya di Aceh belum ditemukan), dia langsung menghadap dan memperkenalkan diri kepada Syekh Abdul Rauf serta menyampaikan niatnya untuk belajar ilmu agama Islam. Dengan segala senang hati Syekh Abdul Rauf menerimanya dan menjadikan Pono sebagai muridnya. Sebagaimana lazimnya seorang guru menerima murid untuk mempelajari ilmu pengetahuan agama, disediakan suatu tempat yang khusus yaitu surau. Namun lain halnya dengan Pono ia tidak tinggal di surau yang telah disediakan melainkan di bawa oleh Syekh Abdul Rauf ke rumahnya karena selain mengaji dia juga membantu gurunya mengerjakan pekerjaan rumah, seperti: mengembalakan ternak dan membuat kolam ikan sebagai bahagian dari kegiatan pesantren. (Abdul Manaf Al amin, hal. 110)

Selanjutnya akan dijelaskan pula tentang apa-apa yang dipelajari Pono dari Syekh Abdul Rauf di Aceh dan berapa lama pula beliau menuntut ilmu dengan gurunya, maka dalam hal ini Mahmud Yunus mengemukakan “ Pono belajar ilmu agama pada Syekh Abdul Rauf lebih kurang 21 tahun dan pulang ke Minangkabau pada tahun 1680 M. Kemudian mengajar agama di Ulakan (Pariaman) dan membuka madrasah (surau) tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam”. (Mahmud Yunus, hal. 18). Sedangkan ilmu yang dipelajarinya boleh dikatakan semua ilmu yang ada pada gurunya , yaitu : Fikih, Tauhid,

hadits, *mau-Syaraf*, *Tasauf* dengan jalan tarikat *Syattariyah*, *Ilmu Taqwim*, dan ilmu *Firasyad*.

Setelah Pono selesai mempelajari ilmu yang dirasanya perlu dalam ajaran Islam maka pada suatu hari diadakanlah acara perpisahan antara guru dan dengan murid. Perpisahan itu berbunyi sebagai berikut : “ Malam ini berakhirlah ketabahan dan kesungguhan hatimu menuntut ilmu tiada taranya. Suka duka belajar telah engkau lalui. Sekarang pulanglah engkau untuk mengembangkan agama Islam. (Ambas Mahkota, tt: 35)

Di waktu hari keberangkatan Pono pulang ke Minangkabau (diperkirakan tahun 1064 H, diadakanlah suatu upacara meriah yang juga dihadiri oleh gurunya Syekh Abdul Rauf, para alim ulama, pembesar-pembesar kerajajan dan kawan-kawannya. Pada kesempatan itu nama Pono resmi di tukar menjadi Syekh Burhanuddin. (Tamar Jaya, 1965: 128). Selesai acara perpisahan tanpa menoleh lagi ke belakang Syekh Burhanuddin melangkah untuk pulang ke kampung halamannya, Minangkabau.

D. Kembali ke Kampung Halaman

Selesai acara perpisahan Syekh Burhanuddin meninggalkan Aceh (Mesjid Singkil) untuk kembali ke Minangkabau. Syekh Abdul Rauf melepas dengan penuh kegembiraan dan hati yang suci serta memberikan kitab-kitab yang diperlukan (*taupah*) dan menyediakan perahu disertai sembilan orang pengawal. Rombongan dipimpin oleh Tuanku Nan Basaruang dengan pesan supaya mengantarkan Syekh Burhanuddin sampai ke kampung halamannya. Kemudian Tamar Jaya menambahkan pula, bahwa “ juga ia dilengkapi dengan beberapa tenaga muda yang cakap dari Aceh asli. Pemuda ini bersedia selidup semati dengan beliau, akan ikut berjuang walaupun akan menemui penderitaan dan bahaya. Hanya mereka ingat seruan Ilahi, dalam memunaikan kewajiban”. (Tamar Jaya, 1965: 286).

Dalam perjalanan Syekh Burhanuddin dan teman-teman pengiringnya banyak mendapat tantangan dari gelombang dan arus angin yang kuat di laut. Sementara itu antara

Aceh dengan Minangkabau telah terjadi perubahan hubungan politik. Daerah yang selama ini berada di bawah kekuasaan Aceh ingin melepaskan diri. Demikian juga halnya dengan Minangkabau. Telah terjadi beberapa kali perkelahian dan peperangan yang banyak memakan korban. Diantaranya gugur seorang panglima bernama Sisangko kemenakan Panglima Kacang Hitam, cucu Anni Said yang berkubur di Pulau Angos. (Ambas Mahkota, II: 40).

Setelah beberapa lama berlayar mengarungi lautan Hindia akhirnya perahu Syekh Burhanuddin dan rombongan mendarat di Pulau Ango yang terletak di muka pantai Pariaman untuk beristirahat dan meninjau keadaan di daratan Pariaman. Bersama dengan pengawalnya kemudian mereka mendekati pantai Ulakan. Perahu Syekh Burhanuddin adalah perahu Aceh, sehingga penduduk di sekitar pantai telah siap berjaga-jaga lengkap dengan persenjataan menunggu kemungkinan yang akan terjadi. Melihat keadaan itu Syekh Burhanuddin berpendapat lebih baik kembali ke pulau Angso untuk menunggu saat yang baik. Namun Tuanku Nan Basaruang berpendapat lain, bahwa tugasnya adalah mengantarkan orang kampung (Syekh Burhanuddin) mereka sendiri yang telah lama merantau ke Aceh. Dengan keras hati dia berdayung sendiri ke pantai. Ia di sambut dengan perkelahian setiba di pantai. Namun akhirnya dia gugur melakukan tugas yang diembankan kepadanya. Syekh Burhanuddin tinggal sendirian di Pulau Angso setelah para pengawalnya di suruh kembali ke Aceh. Melalui pengawalnya ia berpesan kepada Syekh Abdul rauf bahwa ia telah tiba di kampung halamannya dan akan menyelamatkan jenazah Tuanku Nan Basaruang.

Melalui perantara seorang nelayan, Syekh Burhanuddin mengirimkan sepucuk surat kepada temannya akrabnya Idris Majolelo dan menyatakan bahwa beliau sudah kembali dari Aceh dan sekarang berada di Pulau Angso. (Boestami, 1993 : 18). Setelah menerima surat tersebut, Idris Majolelo menyampaikan isi dan maksudnya kepada pemimpin dan rakyat Ulakan. Besoknya Idris Majolelo diringin beberapa orang menjemput Syekh Burhanuddin. Kedua sahabat lama ini saling berjabat tangan setelah

sekian lama berpisah. Keterangan ini juga ditambahkan oleh Tuanku Mudo Josan, bahwa “tidak lama kemudian mereka berangkat ke nagari Ulakan dan bermalam pada suatu tempat yang bernama Padang Lagundi (Kompleks Perkuburan Sekarang). (Tuanku Mudo Josan, wawancara 17 April 2000).

Sebagai tanda kenang-kenangan kembalinya dari Aceh maka Syekh Burhanuddin menanam rauting “pinago biru” yang dibawanya dari Aceh. Kemudian Syekh Burhanuddin di bawa oleh Idris Majolelo ke Tanjung Medan pada sebidang tanah pemberian Raja Ulakan kepadanya. (Abdul Manaf Al Amin, II : 126). Pada tanah tersebut didirikanlah sebuah surau (surau pertama) yang dinamakan Surau Gadang Tanjung Medan. Di surau inilah Syekh Burhanuddin bersama Idris Majolelo berjanji untuk berjuang menyiarkan agama Islam di Minangkabau.

BAB 3

PERANAN SYEKH BURHANUDIN DALAM PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI MINANGKABAU

A. Awal Mulai Dakwah

Pada bab II telah dikatakan bahwa keadaan di Minangkabau sebelum Syekh Burhanuddin mengembangkan agama Islam adalah masyarakat gemar berjudi, minum tuak, menyabung ayan dan perbuatan-perbuatan yang melanggar norma susila. Perkelahian dan pembunuhan sering terjadi, yang kuat menindas yang lemah dan sebagainya.

Dalam situasi yang demikian Syekh Burhanuddin berusaha sekuat tenaga untuk merubah tingkah laku dan perbuatan masyarakat kepada jalan kebenaran yang telah digariskan oleh ajaran agama Islam. Adapun cara yang dilakukan Syekh Burhanuddin dalam mengembangkan ajaran Islam seperti yang diuraikan di atas sama dengan cara yang dilakukan Nabi Muhammad S.A.W. yaitu secara sembunyi-sembunyi dan perlahan-lahan. Ajaran Islam pertama kali di sampaikan dalam lingkungan keluarga sendiri dan sanak famili Idris Majolelo, lalu kepada tetangga-tetangganya. Sebahagian ninik mamak dan pemimpin masyarakat lainnya menentang dan mengalangi serta mengancam karena mereka khawatir pengaruhnya akan berkurang dan agama mereka kan hilang. Namun Syekh Burhanuddin memasukkan rasa agama dengan lemah lembut dan pendekatan yang baik. Akhirnya sebahagian masyarakat Tanjung Medan memeluk agama Islam.

Dalam menyampaikan ajaran Islam, Syekh Burhanuddin dan Idris Majolelo sesuai dengan pepatah Minangkabau : "lunak tak dapat disudu, kers tak dapat ditakik", maksudnya jika dengan kekerasan pasti tidak akan berhasil.

Ternyata cara ini membawa hasil yang baik. Masyarakat mulai menerima ajaran agama Islam. Setelah punya beberapa pengikut barulah Syekh Burhanuddin mengembangkan ajaran Islam secara terang-terangan.

B. Penyebaran Agama Islam Secara Lebih Luas

Dengan terus bertambahnya para pengikut Syekh Burhanuddin, baik orang dewasa, remaja ataupun akan-anak maka mulailah Syekh Burhanuddin menyiarkan agama Islam secara terang-terangan. Berbagai cara dilakukannya untuk mengembangkan ajaran Islam. Menurut Tuanku Bagindo Akmiruddin dalam bukunya *Riwayat dan Perjuangan Syekh Burhanuddin* menyatakan sebagai berikut : “Syekh Burhanuddin dalam mengembangkan ajaran Islam menurut tingkatan umur dan kepercayaan masyarakat”.

Dilihat kepada tingkatan umur yang dihadapi, ada tiga tingkatan yaitu 1) dewasa, 2) remaja, dan 3) anak-anak. Sedangkan dari tingkatan kepercayaan ada dua yaitu terhadap orang yang sudah menganut suatu agama (hindu/budha) / kepercayaan dan yang belum beragama sama sekali. Untuk memasukkan rasa agama kepada tingkatan tersebut di atas, Syekh Burhanuddin mempergunakan beberapa cara atau metode yang disesuaikan dengan situasi, tempat dan waktu.

a. Terhadap Orang Dewasa

Kegemaran laki-laki dewasa pada masa itu umumnya bermain judi dan menyabung ayam. Dalam hal ini Syekh Burhanuddin tidak melarang perbuatan itu secara kekerasan tetapi dengan pendekatan yang baik yaitu secara perlahan-lahan menjelaskan kemudratan dan kerugian yang ditimbulkan akibat perbuatan berjudi dan menyabung ayam. Selain itu Syekh Burhanuddin mengajarkan pencak silat kepada laki-laki dewasa tersebut. Dalam mengajarkan pencak silat sekaligus dimasukkan unsur agama bahwa pencak silat bertujuan untuk mencari persahabatan bukan permusuhan. Seseorang yang telah mahir bersilat diberi tugas dan kepercayaan untuk mengajarkannya kepada orang lain. Dengan demikian orang tersebut diangkat menjadi guru silat. Cara lain yang ditempuh adalah mengundang mereka supaya datang ke surau. Menurut kebiasaan masyarakat masa itu, orang yang diundang pada suatu pertemuan dalam suatu tempat yang tertentu mereka membawa berbagai macam makanan yang di masak seperti panggang ular, goreng tikus dan gulai babi. (Amiruddin

922.97
Bus.
5
①

922.97 :
5189/K/2000-S.1(1)

Tuanku Bagindo, wawancara 18 April 2000) Pada waktu akan makan itulah Syekh Burhanuddin memberikan penerangan agama dan mengajarkan masalah makanan yang halal dan haram, kemudian beliau tukar dengan lemang, ketupat dan sebagainya. Pada mulanya ada yang menentang dan ada yang membenarkan, namun dihadapi dengan kesabaran dan bertawaqal kepada Allah. Setelah berhasil merubah kebiasaan lama dengan kegiatan belajar silat barulah kemudian Syekh Burhanuddin memberikan pelajaran agama Islam.

b. Terhadap Remaja

Para remaja umumnya suka bermain layang-layang dan juga berkelahi untuk memperlihatkan kekuatannya. Cara yang dilakukan Syekh Burhanuddin adalah pendekatan phisikis, dengan cara lemah lembut menjelaskan tentang pelajaran agama Islam. Selain itu melalui permainan layang-layang Syekh Burhanuddin memasukkan ajaran Islam, misalnya dengan mengucapkan "alah" bagi orang yang memegang tali layang-layang. Ucapan alah itu berarti Allah.

c. Terhadap Anak-Anak

Sesuai dengan kondisi anak-anak, mereka adalah manusia yang masih bersih dan mudah dipengaruhi. Apabila lingkungannya memperlihatkan sikap yang baik, maka baik pulalah mereka, sebaliknya jika lingkungannya memperlihatkan sikap yang buruk maka buruk pulalah mereka. Dalam situasi yang demikian Syekh Burhanuddin menanamkan rasa agama kepada anak-anak dengan cara mengajarkan kalimat-kalimat yang baik, seperti membaca Basmalah kalau akan memulai sesuatu perbuatan/pekerjaan. Syekh Burhanuddin mengusahakan anak-anak agar bermain di halaman surau, dan kadang-kadang dia ikut bermain bersama anak-anak tersebut. Pada saat itulah beliau menunjuki anak-anak akan kebesaran nama Allah, Tuhan yang seharusnya di sembah. Dengan bermain ini secara tidak disadari ajaran Islam sudah mulai tertanam pada jiwa anak-anak itu. Setelah dapat beliau merangsang dan mempengaruhi jiwa anak-anak yang makin hari bertambah banyak maka mulailah

beliau mendidik dan mengajar di surau dengan mengajarkan Al-Qurandan ilmu pengetahuan lainnya, seperti etika (sopan santun).

Sementara itu cara yang dilakukan untuk mengajarkan ajaran agama Islam kepada mereka yang sudah menganut suatu agama/kepercayaan dengan yang belum mempunyai agama adalah dengan metode pendekatan pribadi.

a. Orang yang Sudah Menganut Suatu Agama/Kepercayaan

Cara yang dilakukan adalah memberikan petunjuk-petunjuk dan keterangan-keterangan yang berbau Islam, menjelaskan keutamaan Islam dari agama lainnya. (Tamar Jaya, 1965: 287). Dengan cara perlahan-lahan mereka dapat merubah kepercayaan lamanya dan menerima ajaran yang di bawa Syekh Burhanuddin.

b. Yang belum Beragama

Untuk orang ini cara yang dilakukan Syekh Burhanuddin adalah dengan mengajar mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Seperti yang dikatakan Tuanku Bagindo Akmiruddin di bawah ini :

"Syekh Burhanuddin dalam menghadapi orang yang belum mempunyai agama ini adalah dengan mengajak mereka melukan perbuatan-perbuatan yang baik di samping itu mereka juga diajarkan untuk mengela Tuhan (Tauhid) sebagai ajaran dalam agama Islam. Setelah Tauhid mereka kenal baru diajarkan Syariat dan aklak"

Dengan demikian secara berangsur-angsur mereka dapat memahami ajaran Islam dan mengamalkannya sebagaimana yang diajarkan Syekh Burhanuddin. Selain itu cara yang dilakukan Syekh Burhanuddin adalah mengajak masyarakat bergotong royong mendirikan surau tempat belajar agama. (Abdul Manaf Al Amin, tt : 132). Surau yang mula-mula didirikan bersama pengikutnya yaitu di nagari Tanjung Medan, yang terletak di Kecamatan Nan Sabaris. Di surau itulah pertama kali Syekh Burhanuddin memberikan pelajaran agama Islam antara lain : tauhid, Fiqih dan tasauf kepada masyarakat Ulakan khususnya dan Minangkabau umumnya.

Demikianlah beberapa cara yang dilakukan Syekh Burhanuddin dalam mengembangkan agama Islam secara luas. Sehingga masyarakat Ulakan menjadi pemeluk agama Islam dan taat dan sering melakukan shalat berjamaah. Kemudian berita kegiatan (perjuangan), Syekh Burhanuddin di Ulakan ini meluas ke daerah lain seperti: ke Gadur Pakandangan, Siciuin, Kepala Hilalang, Guguk Kayu Tauam, Basa Ampek Balai dan Raja Pagaruyung.

Alan Minangkabau pada waktu itu menjadi “goncang” dan perhatian masyarakat tertuju ke Ulakan sebagai pusat pendidikan dan pengajaran agama Islam. Langkah berikutnya yang akan dilakukan Syekh Burhanuddin dalam mengembangkan ajaran Islam ke seluruh pelosok Minangkabau. Caranya adalah minta do’a restu kepada Raja Pagaruyung. Apabila raja sudah yakin dengan kebenaran ajaran Islam ini maka penduduk Minangkabau akan mudah dipengaruhi.

Dengan diiringi Idris Majolelo maka Syekh Burhanuddin pergi menemui raja Ulakan yang bergelar mangkuto Alam, dengan maksud menyampaikan niatnya untuk memperluas daerah kegiatan penyiaran agama Islam. Oleh karena pandainya Idris Majolelo berbicara maka terpahamkanlah oleh Mangkuto Alam segala maksud dan tujuan kedatangan tersebut. Akhirnya Mangkuto Alam setuju setelah dimusyawarahkan dengan pemuka-pemuka lainnya di Ulakan. Syekh Burhanudin dan Idris Majolelo bersama dengan Mangkuto Alam dan Orang Nau Sabaris Ulakan dengan diiringi hulubalang seperlunya mereka pergi menghadap Daulat yang Dipertuan Raja Pagaruyung di Batu Sangkar.

Pertama-tama mereka menemui Datuk Bandaro di Sungai tarab dan atas inisiatif beliau diundanglah Basa Ampek balai untuk membicarakan maksud dan tujuan orang Ulakan tersebut, minta izin untuk menyebarkan agama Islam di daerah Minangkabua. Untuk mendapatkan izin harus dilakukan dulu sidang (musyawarah) oleh pemuka-pemuka masyarakat.

Sidang (musyawarah) diadakan pada sebuah bukit yang dikenal dengan ‘Bukit Marapllam’. Keputusan musyawarah menghasilkan suatu konsep yang menyatakan Adta

tidak bertentangan dengan agama Islam. Keduanya saling mengisi dan melengkapi yang harus dipedomani sebagai pegangan hidup masyarakat Minangkabau. Intisari konsepsi pertemuan Bukit Marapalam ini melahirkan suatu ungkapan “Adat basandi Syarak, syarak basandi Kitabullah.” (Ambas Mahkota, hal. 85).

Dengan adanya persesuaian antara pemuka-pemuka agama dengan pemuka adat tersebut maka Syekh Burhanuddin dan pengikutnya diberi kebebasan untuk mengembangkan agama Islam ke seluruh alam Minangkabau. Dalam pepatah adat disebutkan batas-batasnya :”Di dalam laras nan Duo, Luhak Nan Tigo, dari ikua (ekor), darek kapalo (kepala), rantau sampai ke riak nan badabue. (Abdul Manaf Al Amin, tt: 134).

Syekh Burhanuddin dengan geraknya dakwahnya dilindungi oleh kerajaan Pagaruyung dan peristiwa sejarah di Bukit Marapalam telah tersiar ke seluruh pelosok alam Minangkabau, dan masyarakat menerima agama Islam dengan kesadaran. Islam diakui sebagai agama resmi dan waktu itu lahirlah ungkapan “Adat menurun, Syarak mendaki, dengan pengertian adat datang dari darek dan syarak datang dari pesisir (mendaki). (Rusli Amran, 1981 : 240).

Ajaran Islam yang dibawa dan dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin dibantu Idris Majolelo dan teman-teman lainnya telah menyinari alam Minangkabau. Banyak orang datang dari berbagai daerah untuk menuntut ilmu ke Tanjung Medan Ulakan. Syekh Burhanuddin mempunyai murid-murid yang akan menggantikannya kelak apabila beliau meninggal. Di antara muridnya yang memenuhi syarat untuk menggantikannya adalah Idris Majolelo dan Abdurrahman.

Setelah lebih kurang 21 tahun lamanya Syekh Burhanuddin menunaikan tugasnya sebagai orang ulama yang berhasil mengembangkan ajaran agama Islam terutama aliran tarekat Syatariah di Minangkabau maka pada hari Rabu 10 Syafar tahun 1111 Hijrah (1691 m) beliau meninggal dalam usia 85 tahun di nagari Tanjung medan Ulakan.

Dengan demikian berarti bahwa Syekh Burhanuddin adalah seorang yang telah berhasil mengembangkan agama Islam di Alam Minangkabau walaupun beliau bukan orang yang pertama kali membawa ajaran Islam di Minangkabau. Sebab sebelumnya (sewaktu Syekh Burhanuddin masih anak-anak) telah ada seorang ulama yang berdiam di Tapakis yaitu Syekh Madinah, ulama yang pertama kali mengenalkan agama Islam kepada beliau. Tapi Syekh Madinah tidak berhasil mengembangkan ajaran Islam di Minangkabau karena mendapat tantangan dari masyarakat yang masih kuat memegang adat kebiasaan lama.

Dan dari berbagai sumber dan keterangan yang didapatkan tentang Syekh Burhanuddin ternyata keterangan tentang keluarga tidak ditemukan sama sekali termasuk istri dan anak-anaknya. Besar kemungkinan Syekh Burhanuddin tidak punya mempunyai istri karena sejak kecil beliau pincang dan dia tidak sempurna sebagai laki-laki. Sesuatu peninggalan mengenai dirinya yang masih ada sampai sekarang adalah pakaiannya, keris dan sorban yang masih disimpan di Ulakan Pariaman. Meskipun demikian setelah beliau meninggal pada tiap-tiap tahun setiap bulan Syafar masyarakat banyak berkunjung dan berziarah ke makamnya di Ulakan, tradisi itu dikenal dengan nama 'basafa' (bersyafar).

C. Ajaran yang Dikembangkan Syekh Burhanuddin

a. Ajaran Aqidah

Untuk meyakinkan masyarakat tentang ke-Tauhidan atau ke-Esa-an Tuhan kepada murid-muridnya, maka Syekh Burhanuddin memakai aliran *Ahlul-sunnah waljama'ah*, yaitu salah satu aliran Tauhid yang diakui kebenarannya oleh dunia Islam yang berpegang kepada Al-quran dan hadits nabi Muhammad SAW. *U'fiqad Ahlussunah wal jama'ah* meliputi antara lain : 1) tentang Ketuhanan, 2) tentang Malaikat-Malaikat, 3) tentang Kitab Suci, 4) tentang rasul-rasul, 5) tentang Hari Akhir, 6) tentang Qadha dan Qadar.

Tentang Ketuhanan misalnya, *U'fiqad Ahlussunah waljama'ah* ini mempercayai bahwa Allah mempunyai 20 sifat yang wajib (mesti) dan 20 sifat yang mustahil (tidak

mungkin) bagi Allah. dan 1 sifat yang harus (boleh ada boleh tidak) pada Allah. (Sirajuddin, 1979: 36).

Dalam mengajarkan sifat Tuhan yang 20 macam ini kepada murid-muridnya, Syekh Burhanuddin memberikannya secara halaqah (berkelompok) di sebuah surau yang ditentukan. (Mahmud Yunus., 1979: 32). Disamping itu beliau juga mengajarkan rukun iman lainnya dengan mengemukakan alasan Al-Quran dan Hadits nabi Muhammad SAW.

Selain itu Syekh Burhanuddin dalam pendidikan dan pembinaan kepada murid-muridnya selalu menerapkan beberapa aturan yang harus dilaksanakan, yaitu

1. Menghormati guru di atas segalanya, setelah/selain menghormati Allah dan Rasulnya. Jadi hormat guru menempati urutan nomor 3 setelah Allah dan Rasulullah.
2. Memuliakan Ibu-bapak, termasuk memuliakan orang yang lebih tua umurnya dari kita.
3. Memberikan kasih sayang kepada anak-anak, istimewa kepada anak yatim piatu.
4. Dalam suatu urusan selalu mengadakan musyawarah-mufakat dengan sesama warga.
5. Konsekwen melaksanakan keputusan sebagai hasil musyawarah mufakat yang telah disepakati dengan tidak membeda-bedakan.
6. Mengadakan Bai'ah sumpah setia dengan segala murid yang akan diberikan ilmu Tarekat/tasawuf, khususnya tarekat Syatariah.
7. Mematuhi segala peraturan dari Unmarak (pemerintahan Kenagarian saat itu)

Tujuh peraturan pokok di atas selalu diterapkan kepada murid-muridnya sebagai syarat mendapat ajaran dan pelajaran. Ketujuh peraturan pokok ini merupakan isi dari ajaran agama Islam.

b. Ajaran Syariat

Sebagaimana aqidah dalam Islam terdiri dari beberapa macam mazhab (paham), syariatpun demikian pula, yang terdiri dari empat mazhab yaitu Mazhab Hambali, Mazhab Hanafi, Mazhab Syafei dan Mazhab Maliki. Keempat mazhab tersebut memiliki perbedaan

dan persamaan terutama dalam menetapkan suatu hukum. Namun setiap mazhab tidak lepas dari sumber hukum yaitu Al-Quran dan Hadits nabi Muhammad S.A.W.

Syekh Burhanuddin selaku pengembang agama Islam berpegang pada mazhab Syafei. Beberapa ajaran dari Mazhab Syafei yang diajarkan di Minangkabau adalah

a. Masalah Shalat (Sembahyang)

Hukum membaca 'Basmallah' pada awal Al-fatihah dalam Mazhab Syafei adalah wajib karena Basmallah itu salah satu ayat dari Fatihah yang menjadi rukun shalat.

b. Masalah Taqwim dan Ru'yah di awal dan di akhir Ramadhan

Taqwim dan Ru'yah yang dimaksudkan di sini adalah tentang menentukan kapan waktu jatuhnya awal dan akhir puasa Ramadhan. Adapun cara mencari Taqwim (awal masuknya puasa Ramadhan) sesuai dengan yang diajarkan Syekh Abdul Rauf yaitu terlebih dahulu diketahui huruf tahun dan huruf bulan. Untuk mencari tanggal satu dari bulan hendaklah dikemukakan huruf tahun dan huruf bulan. Kemudian jumlahkan titik keduanya, maka mulailah menghitungnya dari hari Rabu atau Kamis. Dimana habis bilangan, itulah tanggal satu dari bulan tersebut. (Abdul Manaf Al amin, tt : 87). Sementara tentang Rukyah, Tuanku Musa mengatakan 'Masyarakat Minangkabau yang berpegang kepada Mazhab Syafei, untuk menentukan awal dan akhir Ramadhan dilakukan dengan rukyah. Caranya ialah dengan mengutus seorang ulama ke suatu tempat yang telah ditentukan untuk melihatnya. Apabila bulan telah kelihatan maka ulama tadi mengutus seorang utusan untuk memberitahukan kepada pengikut mazhab Syafei bahwa bulan telah kelihatan. Setelah adanya pemberitahuan itu maka dengan serempak mereka mulai berpuasa. Demikian juga untuk menentukan awal Syawal. (Tuanku Musa, wawancara 18 April 2000).

c. Masalah Hidayah Pahala

Yang dimaksud hidayah pahala di sini yaitu seseorang yang berdo'a, dan pahala yang didapatnya dari do'a tersebut dihadiahkan kepada orang lain. Misalnya pahala yang didapatkan karena mengerjakan puasa boleh dihadiahkan kepada orang lain, misalnya

kepada Ibu/Bapak, sahabat, saudara yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal. Selanjutnya keterangan yang diberikan oleh Tuanku Khalifah Darinawi tentang hadiah pahala itu ialah 'seseorang yang melakukan kebajikan, sedang pahala dari amalnya itu diniatkan untuk saudaranya maka niatnya itu akan sampai kepada orang yang dituju.

c. Tarekat Syatariah

Sejarah telah mencatat bahwa masuknya Islam ke Indonesia dibawa oleh penganut ajaran tasawuf. Tasawuf adalah atau sufisme adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkotemplasi. Kesadaran berada dekat Tuhan itu dapat mengambil bentuk Ijtihad bersatu dengan Tuhan (Harun Nasution, 1973 : 50), sementara tujuan tasawuf adalah bersatunya makhluk dengan Tuhannya. Ajaran tasawuf yang dikembangkan Syekh Burhanuddin di Minangkabau bercorak tarekat Syatariah, salah satu dari beberapa tarekat yang berkembang di Indonesia. (Sartono Kartodirjo, 1975: 138). Tarekat merupakan salah satu ajaran kerohanian guna mendekatkan diri kepada Allah. Tarekat berarti jalan, jalan untuk menemui Allah.

Sebagaimana diketahui bahwa Syekh Burhanuddin belajar ilmu agama di Aceh pada Syekh Abdul Rauf. Dimana waktu itu ada beberapa tarekat yang berkembang yaitu tarekat Naqsabandiah, Syatariah dan Syamaniah. (Sartono Kartodirjo, 1973 : 146). Sebagaimana yang diterangkan oleh Hamzah Ya'cub di bawah ini :

“tarekat Naqsabandiah mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan suluk (ikhtiar menempuh jalan untuk mencapai tujuan tarekat), dengan latihan-latihan rohani selalu mengingat Tuhan dalam hati (menyembunyikan dzikir atau dzikir qalbi). Selama suluk harus mengurangi makan, larangan makan daging, pakai kelambu untuk membatasi pandangan dan gangguan dari nyamuk agar pikiran dipusatkan kepada ibadah saja. Tharikat Syatariah, melakukan dzikir sambil memejamkan mata, ujung jari bergerak antara buku-buku jari tangan atau bergerak antara buah sabil (tasbih) yang tersedia di tangan untuk dihitung, dalam menentukan jumlah sebutan nama Allah (dzikir). Thariqat Syamaniah, dalam berzikir kepada Allah dengan melakukan ratib bersuara keras dan gelengan kepala kiri kanan, kadang-kadang sampai tidak sadarkan diri (in trance). Shalawat dan

do'a, juga dilarang mencintai dunia, meng-Esa-kan Allah dalam zat sifat dan af'alnya. (Hamzah Ya'cub, 1980: 46).

Sedangkan tarekat yang dikembangkan Syekh Burhanuddin di daerah Minangkabau adalah tarekat Syatariah. Tarekat Syatariah ini percaya kepada ajaran mengenai tujuh tingkatan keadaan Allah, yang dikenal dengan Ilmu Martabat Tujuh atau tarekat Ulakan. martabat tujuh adalah ajaran mengenai ketujuh tahap pancaran dari Ada yang mutlak, yang bersumber dari ajaran Al-Halaj, Ibnu Arabi dan Ibnu Faridli.

Hanka menjelaskan dalam bukunya Perkembangan tasawuf dari Abad ke Abad sebagai berikut: "Menurut ajaran ini semua yang ada di alam ini merupakan pancaran dari Allah, kemudian pikiran ini dikembangkan menjadi ajaran Wihdatul Wujud (mahluk, bersatu dengan Tuhan)." (Hanka, 1975 : 24). Ajaran Wihdatul Wujud ini diajarkan oleh Hamzah Al Fansuri As Sumatrani di Aceh. Kemudian ajaran ini dikembangkan pula oleh Syekh Burhanuddin di nagari Ulakan melalui tarekat Syatariah yang diterimanya dari Syekh Abdur Rauf.

D. Pengaruh Ajaran Syekh Burhanuddin terhadap Masyarakat Minangkabau

Diantara pengaruh ajaran Syekh Burhanudin di Minangkabau adalah

1. Tentang Shalat, menurut ajaran Syekh Burhanuddin adalah wajib untuk membawa Basmallah. Hal ini sesuai dengan mazhab yang dianut (Imam Syafei) bahwa hukum menjaharkkan Basmallah adalah wajib karena merupakan salah satu ayat dari Surat Al-fatilah
2. Membaca Qunut dalam Shalat Subuh, bahwa membawa Qunut dalam shalat Subuh pada l'idal raka'at yang kedua adalah sunnat muakad hukumnya.
3. Penentuan awal dan akhir puasa Ramadhan,. ditentukan dengan cara melihat bulan. Untuk melihat bulan ini ditentukan orangnya. Mereka tidak mau berpedoman kepada hisab yang dihitung menurut ilmu falak.
4. Shalat Sunat Tarwih dalam bulan Ramadhan dilakukan 23 raka'at, 20 raka'at shalat tarwih dan 3 raka'at shalat witr .

5. Dalam shalat, baik shalat wajib maupun sunat harus dengan 'usalli', dalam arti kata melafazkan niat.
6. Azan Shalat Jum'at dua kali, pertama sebelum khatib naik minbar dan kedua sesudah khatib naik mimbar.
7. Shalat hari raya (Fitri dan Adha) dilakukan di mesjid bukan dilapangan. karena semulia-mulia tempat adalah di mesjid.
8. Untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW diadakan sedekah Maulud yaitu dengan makan di surau-surau atau di rumah seseorang dengan istilahnya bajamba.
(Tuanku Musa, wawancara 18 April 2000).

Sementara pengaruh tarekat yang masih terasa sampai sekarang adalah lewat acara 'basafa' ke makam Syekh Burhanuddin di Ulakan. Setiap tahunnya selalu ramai orang yang datang berziarah dari berbagai daerah di Sumatera Barat, bahkan ada yang datang dari Malaysia dan Jawa. Dalam kompleks makam tersebut pengikutnya melakukan ratib semalam suntuk. Dalam ajaran tarekat, pendekatan dan penghormatan kepada guru adalah diutamakan sekali. Jalan pikiran manusia dalam tarekat turut mempengaruhi peningkatan amalnya melalui makrifat (ilmu) dan hakikat (kebenaran sejati = Tuhan).

Untuk memperoleh makrifat perlu guru (khalifah), fungsi guru disini adalah sebagai perantara (rabutah). Guru menjadi komponen utama dalam menghubungkan seseorang dengan Tuhannya. Maka dalam do'a guru perlu di sebut.

BAB 4

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Syekh Burhanuddin yang masa kecilnya sering dinamakan Pono adalah seorang pemuda yang berasal dari Pariangan Padang Panjang yang sangat haus dengan ilmu terutama ilmu keagamaan. Untuk itu ia pergi ke Tapakis menuntut ilmu agama kepada Syekh atau Tuanku Madinah selama kurang lebih 3 tahun. Kemudian ia melanjutkan perjalanannya ke Aceh dalam rangka memperdalam pengetahuannya kepada Syekh Abdur Rauf di Singkil yang berlangsung selama kurang lebih 21 tahun. Disinilah Pono diberi gelar Syekh Burhanuddin karena ia lulus dalam semua ujian yang diberikan oleh Syekh Abdur Rauf. Dengan bekal ilmu pengetahuan yang dimilikinya Syekh Burhanuddin kembali ke Pariaman untuk mengembangkan agama Islam.
2. Dalam mengembangkan agama Islam Syekh Burhanuddin mendapat banyak rintangan dan halangan karena penduduk pada waktu itu masih menganut agama Hindu/Buddha, animisme dan kebanyakan masih memegang teguh kebiasaan atau adat istiadat lama. Dimana sebagian dari kebiasaan tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Namun dengan kedalaman ilmu dan kiat yang dimilikinya Syekh Burhanuddin berhasil mengembangkan ajaran Islam di Minangkabau terutama sekali ajaran Tarikat Syatariah. Bahkan beliau adalah orang pertama yang membawa ajaran Tarikat Syatariah ke Minangkabau dan berhasil mengembangkannya ke seluruh Minangkabau pada generasi pertama. Murid-muridnya banyak dan tersebar diberbagai daerah disekitar Pariaman dan bahkan Syekh Burhanuddin berhasil meng

Islamkan raja Pagaruyung, keluarganya dan para pengikutnya. Dari proses Islamisasi inilah maka seluruh masyarakat Minangkabau menganut agama Islam sampai sekarang. Setelah Syekh Burhanuddin wafat perannya sebagai khalifah digantikan oleh murid-muridnya, seperti : Syekh Muhammad Idris bin Salaim, Syekh Abdur Rahman. Meskipun sudah meninggal hubungan masyarakat Minangkabau dengan gurunya Syekh Burhanuddin masih terjalin sampai sekarang yaitu melalui budaya Basyafa yang diadakan setiap tahun yaitu pada bulan Syafar. Pengikutnya tersebar di berbagai daerah di Sumatera Barat bahkan pengikutnya ada yang datang dari daerah Jawa dan Malaysia.

DAFTAR INFORMAN

NO.	NAMA	PEKERJAAN
1	Tuanku Musa	Pengurus Maqam dan Surau Syekh Burhanuddin Ulakan
2	Amiruddin Tuanku Bagindo	Pengurus Maqam dan Surau Syekh Burhanuddin Ulakan
3	Tuanku Mudo Josan	Pimpinan Pesantren Tapakis

DAFTAR BACAAN

- Al-Amin Inan Maulana Abdul Manaf. *Mubalighul Islam*. Teluk Kabung, t.t.
- Berri, David. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali, 1981
- Boestamu, dlkk. *Aspek Arkeologi Islam tentang Makam dan Surau Syekh Burhanuddin Ulakan*. Padang: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat, 1981.
- Hakimi, Idrus. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: Remadja Karya, 1988.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1967
- _____. *Perkembangan Tasauf dari Abad ke Abad*. Jakarta: Pustaka Islam, 1975
- Hamzah, Yakub. *Tingkatan Ketenangan dan Kebahagiaan Mu'min*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980.
- Jaya, Tamar. *Pusaka Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- Kartodirjo, Sartono.ed. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Dep P dan K, 1975
- Lawang, Robert MZ. *Materi Pokok Pengantar Sosiologi*. Jakarta: P dan K, Ut, 1985
- Leirissa, R.Z. *Biografi dalam Pemikiran Biografi dan Kesejarahan*. Jakarta : Depdikbud, 1983
- Malikota, Ambas. *Sejarah Syekh Burhanudin Ulakan*. Padang: CV Indo Jati, t.t.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Misticisme*. Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- Sagimun M.D. *Perkembangan Penulisan Biografi di Indonesia dalam Pemikiran Biografi dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasarana Pada Berbagai Lokakarya*; Jakarta: Depdikbud, 1983.
- Sirajuddin, Abas. *I'tiqad Ahlussunah Waljama'ah*. Jakarta : Pustaka Antara, 1979
- Syafwan, Mardanas. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*. Departemen P dan K, 1980/1981
- Yayasan Raudhatul Hikmah Jakarta. *Petunjuk Ziarah ke Maqam Syekh Burhanuddin Ulakan*. Jakarta: Lincih Store, 1993.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. CV Mutiara, 1979